



# Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Karakter Bangsa

Ilham Samudra Sanur<sup>1</sup>, Wawan Dermawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia  
[aaanur171@upi.edu](mailto:aaanur171@upi.edu)<sup>1</sup>, [wawand@upi.edu](mailto:wawand@upi.edu)<sup>2</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 28-05-2022

Disetujui: 30-03-2023

### Kata Kunci:

Pendidikan;  
Multikultural;  
Multikulturalisme;  
Sejarah;  
Karakter Bangsa.

## ABSTRAK

**Abstrak:** Permasalahan yang ada di Indonesia yang cukup serius saat ini adalah rendahnya etika dan moralitas. Masalah yang dihadapi Indonesia membutuhkan solusi dan tindakan yang nyata. Karakter bangsa yang terpuji, kecerdasan warga negara yang unggul, nasionalisme Indonesia yang kuat, kemampuan hidup dalam masyarakat dan budaya yang multikultur, sangat perlu menjadi fokus untuk pengembangan pribadi setiap warga negara. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis jika lebih dimasifkan dalam pembelajaran di sekolah, sehingga karakter kebangsaan yang dimiliki oleh generasi penerus bangsa menjadi tangguh. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode kepustakaan atau library research. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan menjadi salah satu kunci penting sebagai instrument peradaban manusia dan bangsa. Manfaat diimplementasikan pendidikan multikultural dengan pendekatan sejarah dalam pembelajaran bagi siswa adalah pendidikan multikultural membantu siswa untuk mengenali ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, memahami dan menghargai keragaman kultural, juga diharapkan siswa mampu memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

**Abstract:** The problem that exists in Indonesia which is quite serious today is the low level of ethics and morality. The problems facing Indonesia require real solutions and actions. The commendable character of the nation, the intelligence of superior citizens, strong Indonesian nationalism, and the ability to live in a multicultural society and culture, really need to be the focus for the personal development of every citizen. Based on this, multicultural education becomes very strategic if it is more massive in learning in schools so that the national character possessed by the nation's next generation becomes strong. This research is descriptive research using a qualitative approach, with library research methods. The results show that education is one of the important keys as an instrument of human civilization and the nation. The benefits of implementing multicultural education with a historical approach to learning for students are that multicultural education helps students to recognize the accuracy of diverse cultural views, helps students develop pride in their cultural heritage, and understand and appreciate cultural diversity, it is also expected students have good character: strong to always be democratic, pluralist, and humanist.

## A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan sebuah negara dengan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras, adat istiadat, golongan, kelompok dan agama, serta strata sosial. Kondisi dan situasi seperti ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan ini disadari keberadaannya dan dipahami. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi ancaman bagi keharmonisan hidup, perbedaan tersebut menjadi masalah yang harus diselesaikan (Suryana dan Rusdiana, 2015).

Pendidikan merupakan upaya untuk membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani (Haryanto, 2012). Tanpa pendidikan, suatu bangsa atau masyarakat tidak akan pernah mendapatkan kemajuan sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang atau bahkan tidak

beradab. Pendidikan sebagai proses pengembangan sumberdaya manusia dalam memperoleh kemampuan sosial dan pengembangan individu yang memberikan timbal balik antara individu, masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya (Idris, 1987).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 4 ayat 1, yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air." Penyelenggaraan mengenai sistem pendidikan nasional berjalan dengan penuh dinamika. Hal ini setidaknya dipengaruhi oleh dinamika sosial-

budaya masyarakat Indonesia yang multikultur (Primawati, 2013).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural. Konsep tersebut diartikan sebagai keragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia atau masyarakat majemuk (Arsal, 2009). Liwari mendefinisikan multikulturalisme sebagai perasaan nyaman yang dibentuk oleh keterampilan yang mendukung proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Rasa aman adalah suasana bebas dari kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antar budaya (Musadad, 2012). Pendidikan multikultural juga sebagai usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan diluar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam perbedaan status sosial, ras, suku dan agama guna membentuk kepribadian yang cerdas dalam menghadapi permasalahan keberagaman budaya (Puspita, 2018).

Permasalahan yang ada di Indonesia yang cukup serius saat ini adalah rendahnya etika dan moralitas. Hal ini terlihat dari tingginya angka kriminalitas yang ada di Indonesia saat ini, seperti banyaknya kasus korupsi, penipuan, pencurian, pelecehan seksual, pencabulan, pemerkosaan, prostitusi, narkoba, pembunuhan dan terorisme. Demikian pula kedisiplinan, kejujuran, keadilan, etos kerja, kesopanan, kesabaran, dan ketaatan hukum tampak sangat lemah di antara anggota masyarakat. Lemahnya rasa kebangsaan, persatuan, dan kesatuan pada sebagian anak bangsa merupakan tantangan atau masalah terpenting yang dihadapi oleh bangsa Indonesia belakangan ini (Sonhadji, 2015).

Masalah kompleks seperti diatas membutuhkan solusi dan tindakan nyata. Karakter bangsa yang terpuji, kecerdasan warga negara yang unggul, nasionalisme Indonesia yang kuat, kemampuan hidup dalam masyarakat dan budaya yang multikultur, sangat perlu menjadi fokus pengembangan pribadi setiap warga negara. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis jika lebih dimasifkan dalam pembelajaran di sekolah, sehingga karakter kebangsaan yang dimiliki oleh generasi penerus bangsa menjadi tangguh.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun desain penelitian yang digunakan oleh penulis dalam artikel ilmiah ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah. Beberapa sumber yang digunakan antara lain; Buku teks, jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis

dan internet serta sumber-sumber lainnya yang relevan (Anwar, 2016).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut George F. Kneller dalam bukunya yang berjudul *Foundation of education*, pendidikan dapat dilihat dalam arti luas dan dalam arti teknis, atau dari segi hasil dan segi proses. Dalam artinya yang luas pendidikan merujuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik individu. Sedangkan dalam pengertian teknis, pendidikan adalah suatu proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi (George, 1967).

Suatu hal yang perlu kita pahami bahwa pendidikan menjadi salah satu kunci penting sebagai instrument peradaban manusia dan bangsa. Keberadaannya masih diyakini berperan penting dalam membentuk karakter orang-orang terpelajar dan mampu menjadi "*guiding light*" bagi generasi muda penerus bangsa. Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri dan memberikan keterbukaan untuk mempelajari dan mempertanyakan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi (Ma'arif, 2006). Sedangkan Buchori (2007) menyatakan bahwa Pendidikan merupakan sarana yang paling tepat untuk membangun kesadaran berbangsa yang berbasis multikulturalisme.

Multikulturalisme secara etimologis terdiri dari dua kata yaitu multi yang berarti banyak dan kultural atau kultur yang berarti budaya. Secara harfiah konsep multikultural ini dapat diartikan sebagai budaya yang banyak atau beragam (Pernatah, 2016). Multikulturalisme memandang suatu masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti mosaik. Di dalam mosaik mencakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut (Suparlan, 2014). Pengertian multikulturalisme menurut Parekh (1997) Sebagaimana dikemukakan oleh Saifuddin (2006) mencakup sedikitnya tiga unsur, yaitu (1) terkait dengan kebudayaan; (2) mengacu kepada pluralitas kebudayaan; dan (3) cara-cara tertentu untuk merespon pluralitas tersebut. Dengan demikian, multikulturalisme merupakan cara pandang budaya yang diwujudkan secara konkrit dalam kehidupan nyata.

Diketahui bahwa akar kata multikulturalisme adalah budaya. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat

dari segi fungsinya sebagai pedoman hidup manusia. Dalam konteks perspektif, multikulturalisme merupakan ideologi yang dapat menjadi alat atau sarana untuk meningkatkan derajat kemanusiaan. Multikulturalisme mengakui dan meyakini perbedaan dalam kesetaraan, baik secara individu maupun budaya (Kharisma, 2021).

Pendidikan multikultural merupakan upaya kolektif suatu masyarakat yang majemuk (Nadlir, 2013). Pendidikan multikultural juga diartikan sebagai pendidikan yang menekankan toleransi dalam keanekaragaman budaya. Perbedaan mengenai budaya yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tidak akan menjadi penghalang, akan tetapi hal tersebut dapat saling melengkapi dalam mewujudkan khasanah budaya nasional Indonesia. Untuk mengelola berbagai prasangka sosial yang ada dengan cara yang baik, tujuannya adalah untuk menciptakan hubungan lebih harmonis dan kreatif diantara berbagai golongan. Melalui pendidikan multikultural, siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang beragam dapat saling mengenal cara hidup mereka, adat istiadatnya, kekuasaan untuk memahami aspirasi-aspirasi mereka, serta mengakui dan menghormati bahwa tiap golongan memiliki hak menyatakan diri menurut cara hidupnya (Setiawati, 2016).

Ainul yakin (2005) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diterapkan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara memanfaatkan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan usia agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yaitu konsep keberagaman yang mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang terkait dengan gender, ras dan kelas agama berdasarkan nilai dan paham demokratis yang membangun pluralisme budaya dalam usaha memerangi prasangka dan diskriminasi (Sleeter, 1988). Sedangkan menurut Prof. Henry Alexis Rudolf Tilaar yang merupakan tokoh pendidikan Indonesia dalam bukunya yang berjudul *Multikulturalisme: tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan atau ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan dalam masyarakat (Tilaar, 2004).

Berdasarkan pengertian pendidikan multikultural yang telah diuraikan diatas, dapat kita pahami bahwa esensi dari pendidikan multikultural adalah menghargai serta menghormati segala bentuk perbedaan dalam keanekaragaman budaya dan menjunjung tinggi perdamaian.

Mengenai perkembangan pendidikan multikultural di setiap negara diketahui berbeda-beda sesuai dengan

permasalahan yang dihadapi masing-masing negara. James A. Banks (1993), yang merupakan seorang ahli pendidikan Multikultural dari Amerika, mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah yang bila dicermati sangat relevan untuk di implementasikan di Negara Indonesia.

1. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Tahap ini adalah yang paling sering digunakan dan paling banyak dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Ciri khasnya adalah dengan memasukan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa, etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah diterapkan di Indonesia.
2. Pendekatan aditif (*aditif approach*). Tahap ini dilakukan dengan menambahkan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, dan karakteristik dasarnya. Pendekatan ini sering dilengkapi dengan buku, modul atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substansial. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama.
3. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi pada dasarnya berbeda dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat isu, konsep, tema dan masalah dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif mengarah pada aliran utama yang mungkin disajikan dalam materi pelajaran. Banks (1993) menyebut hal ini sebagai proses *multiple acculturation*, sehingga rasa saling menghormati dan kebersamaan dapat dirasakan melalui pengalaman belajar.
4. Pendekatan aksi sosial (*the social action approach*). Hal ini mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, tetapi menambahkan komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan isu, konsep dan masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan untuk mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memberdayakan siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu siswa menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Siswa memperoleh

pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok etnis, ras dan golongan-golongan yang terbaik dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

Diketahui bahwa pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap humanis, demokratis dan pluralis dalam lingkungan kehidupannya. Tujuan pendidikan multikultural dalam undang-undang sistem pendidikan nasional adalah menambahkan sikap simpati, respek, apresiasi dan empati terhadap semua pemeluk agama dan budaya yang berbeda. Menurut Yaqin (2005) pendidikan multikultural memiliki dua tujuan, yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal pendidikan multikultural adalah membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, pakar pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum, sehingga mampu menjadi transformator pendidikan multikultural yang dapat menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya. Tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi juga diharapkan bahwa para siswa akan memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

Dalam kurikulum 2013 diketahui bahwa bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara Indonesia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Hal ini menunjukkan arah dan proses penyelenggaraan pendidikan Indonesia yang sejatinya berkualitas dan berbasis pada karakter. Komaruddin Hidayat (2006) berpendapat bahwa pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter bangsa merupakan salah satu upaya strategis di tengah krisis identitas dan peradaban bangsa.

Di dalam pembelajaran sejarah banyak nilai-nilai multikultural yang dapat kita ketahui. Pembelajaran sejarah nasional sebagai unsur pembangunan nasionalisme budaya sangat berfungsi untuk menjadi mediasi dalam memperlerat hubungan antara unsur-unsur masyarakat plural. Diketahui bahwa dalam usaha memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tokoh-tokoh bangsa kita bersatu padu untuk mengusahakan proklamasi kemerdekaan. Perlu dipahami bahwa para tokoh-tokoh bangsa kita yang turut andil dalam perumusan proklamasi berasal dari daerah yang berbeda-beda tetapi dengan satu tujuan dan keinginan yaitu memerdekakan Indonesia. Pembelajaran sejarah sangat

erat kaitannya dengan pendidikan multikultural, dengan diimplementasikannya pendidikan multikultural dengan pendekatan sejarah akan menghasilkan manfaat penting berupa meningkatkan sikap yang pluralis dan menghasilkan karakter bangsa yang tangguh.

Karakter adalah sesuatu yang terdapat pada diri manusia yang menjadi ciri khas kepribadian yang berbeda-beda berupa pikiran, sikap dan perilaku. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai jenis-jenis nilai kehidupan, seperti kepedulian, kebaikan, keindahan, kejujuran, tanggung jawab, kebenaran, keimanan dan kecerdasan. Dengan demikian, pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan dijadikan sebagai pandangan hidup yang berguna bagi upaya mengatasi problematika kehidupan (Putri, 2010).

Kemendiknas (2010) menjelaskan bahwa pengembangan karakter secara makro dibagi menjadi tiga tahap, yakni *perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil*. Pada tahap *perencanaan* dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi dan dirumuskan dengan menggunakan sumber-sumber, antara lain: (1) filosofi; Pancasila, UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoritis; teori tentang pikiran, psikologis, pendidikan, nilai dan moral serta sosial-kultural; dan (3) empiris; berupa pengalaman dan *best practice*, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural.

Pada tahap *implementasi* dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik, proses ini dilaksanakan mulai dari proses pemberdayaan dan pembudayaan dituangkan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yaitu dalam satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Pada tahap *evaluasi hasil*, dilakukan asesmen terhadap program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, sehingga menghasilkan sikap yang kuat dan pikiran yang argumentatif.

Pengembangan karakter dalam konteks mikro berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan seluruh lingkungan belajar yang ada untuk membangun, meningkatkan, memperkuat, dan menyempurnakan secara berkesinambungan memproses karakter di satuan pendidikan. Pengembangan karakter dibagi menjadi empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan sehari-hari berupa pengembangan budaya

satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Kemendiknas, 2010).

Karakter suatu bangsa merupakan ciri khas dan sikap suatu bangsa yang tercermin dalam perilaku dan kepribadian suatu masyarakat. Karakter masyarakat yang berkualitas akan menumbuhkan kualitas suatu bangsa tersebut. Menurut Kartadinata (2013), karakter bangsa bukanlah agregasi karakter individu, karena karakter bangsa harus diwujudkan dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks budaya yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus diwujudkan dalam kesadaran kultural (*cultural awreness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) setiap warga negara. Diketahui bahwa karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara Indonesia berdasarkan perbuatan yang dinilai sebagai suatu kebijakan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia (Depdiknas, 2010).

Untuk membangun karakter bangsa yang baik bukanlah suatu hal yang mudah dan salah satu solusi yang ditawarkan dan diharapkan untuk mampu membangun karakter bangsa sejak dini adalah melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural sangat sesuai dan tepat jika lebih dimasifkan dalam pembelajaran di sekolah, sehingga karakter kebangsaan yang dimiliki oleh generasi penerus bangsa menjadi tangguh. Karena pendidikan multikultural bila telah dipahami dan di implementasikan oleh siswa sejak dini mereka akan mampu menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter unggul dan bermanfaat untuk bangsa.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan di Indonesia dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, budaya, ras, bangsa dan agama dianggap penting untuk melaksanakan pendidikan multikultural. Diketahui bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah kebijakan yang lahir dari kesadaran yang mendalam bahwa masyarakat harus menjunjung tinggi dan menghargai adanya berbagai perbedaan, termasuk realitas adanya berbagai etnis, suku bangsa, bahasa dan kultur masyarakat.

Manfaat diimplementasikannya pendidikan multikultural dengan pendekatan sejarah dalam pembelajaran bagi siswa adalah pendidikan multikultural membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, memahami dan menghormati keragaman kultural, juga diharapkan siswa mampu memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

Pendidikan multikultural memiliki peranan penting dalam menumbuh kembangkan karakter kebangsaan, karena pendidikan multikultural bila telah dipahami dan

di implementasikan oleh siswa sejak dini mereka akan mampu menjadi generasi-generasi penerus bangsa yang berkarakter unggul dan memiliki prinsip ideologi kebangsaan yang khas, berkebudayaan tinggi, sopan santun, gotong royong, semangat juang, nasionalisme yang tinggi serta membentuk paradigma siswa sehingga memiliki sikap yang pluralis, karena sejatinya tindakan manusia dipengaruhi oleh pemikirannya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada sahabat atas Nama Rahyudi Dwiputra yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, S. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ainul, Y. M. (2005). *Pendidikan Multicultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Arsal, T. (2009). "Peran Masyarakat Multikultural dalam Integrasi Bangsa (Perspektif Sosiologi)" dalam Eko Handoyo & Mustofa (Ed.) *Integrasi Sosial Dalam Negara Bermasyarakat Majemuk Pada Era Global*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Banks, J. A. (1993). *An Introduction to Multicultural Education: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Depdiknas. (2010). *Model Pembelajaran IPS*. Malang: Pusat Kurikulum Baltibang Depdiknas.
- George F. K. (1967). *Foundations of Education*. (New York: John Wiley and Sons. Inc).
- Hidayat, Komaruddin & Azyumardi. A. 2006. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Hidayatullah Jakarta dan The Asia Foundation.
- Idris, Z. (1987). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pembangunan Karater bangsa*. Jakarta: Kemendiknas RI.
- Ma'arif, S. (2006). *Islam dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sleeter, C. E & Grant, C. A. (1988). *Making Choice For Multicultural Education, File Approaches to Race, Class, and Gender*. New York: Mac Milan Publishing Company.
- Saifuddin, A. F. (2006). *Reposisi Pandangan Mengenai Pancasila: Dari Pluralisme ke Multikulturalisme" dalam Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas*. Bogor: Brighten Press.
- Suryana, Y. & Rusdiana H.A. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep – Prinsip – Implementasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suparlan, P. (2014). *Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural*. Antropologi Indonesia.
- Sonhadji, K. H. A. (2015). *Membangun Peradaban Bangsa dalam Perspektif Multikultural (Potensi Indonesia Negara Besar)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

- Yaqin, A. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Buchori, M. *Pendidikan Multikultural*, dalam Kompas Edisi 4 Maret 2007. diakses pada tanggal 17 april 2022.
- Haryanto, (2012): dalam artikel " *pengertian pendidikan menurut para ahli*" <http://belajarpsikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 17 april 2022.
- Kharisma, A., El Zuhby, N., Purwanti, J., Widyaningrum, D., An-nisa, A. N., & Rahman, A. (2021). Arus Multikultural di Indonesia dalam Perspektif Pancasila, Islam, dan Kebangsaan. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 3(2), 109-122.
- Kartadinata, S. 2013. *Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa*. Makalah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR\\_PSIKOLOGI\\_PEND\\_DAN\\_BIMBINGAN/195003211974121-SUNARYO\\_KARTADINATA/MENCARI\\_BENTUK\\_PENDIDIKAN\\_KARAKTER\\_BANGSA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR_PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/195003211974121-SUNARYO_KARTADINATA/MENCARI_BENTUK_PENDIDIKAN_KARAKTER_BANGSA.pdf). diakses pada tanggal 17 april 2022.
- Musadad, A. A. (2012). MODEL PELATIHAN IPS â€”SEJARAH BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK GURU SMP. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(2).
- Nadlir, M. (2013). Pendidikan Multikultural Perspektif Said Agil Husin Al-Munawar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 61-77.
- Parekh, B. (1997). Dilemmas of a multicultural theory of citizenship. *Constellations*, 4(1), 54-62.
- Primawati, L. (2013). Pembelajaran Multikultural melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Kebangsaan. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 5(2).
- Puspita, Y. (2018, July). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang* (Vol. 5, No. 05).
- Pernantah, P. S. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Sejarah Se-Indonesia Di Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*.
- Putri, Rizkyana Z. (2010). " *Pendidikan Berbasis Pembangunan Karakter*". Tersedia [online] juga di <http://putrizkyana.blogspot.com>. diakses pada tanggal 17 april 2022.
- Setiawati, D. (2016). Revitalisasi Kesadaran Berbangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 22(1), 44-58.